

BAB V

PENUTUP

Bab penutup ini berisi rangkuman yang ditarik dari temuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Ringkasan ini sekaligus menjadi jawaban atas tujuan penelitian, yakni menggambarkan bentuk-bentuk perlawanan atau resistensi tokoh perempuan terhadap seksisme serta mengidentifikasi ideologi dominan yang hadir dalam film *She Said* (2022) melalui pendekatan semiotika John Fiske. Pada bagian ini, peneliti juga akan menyampaikan sejumlah saran atau rekomendasi yang mencakup aspek teoretis, praktis, dan sosial.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film *She Said* (2022) menampilkan bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan para tokoh perempuan terhadap perilaku seksis yang mereka alami. Temuan ini terlihat melalui berbagai aspek pada tiga tingkatan level, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pada level realitas, penelitian menunjukkan bahwa perlawanan terhadap seksisme yang bersifat sistemik tercermin dalam delapan aspek, yaitu penampilan, busana, tata rias, perilaku, ekspresi, tindak tutur, gerak tubuh, serta lingkungan. Beragam wujud resistensi yang ditampilkan sineas pada level realitas kemudian dipertegas oleh level representasi, yang menghadirkan sejumlah kode teknis melalui penggunaan kamera, musik, penyuntingan, dan pencahayaan.

Dalam hal ini, gambaran seksisme yang ditujukan kepada tokoh perempuan tercermin dalam bentuk yang ambivalen. Masyarakat patriarki membuat tokoh perempuan terpojokan dengan penggabungan *hostile sexism* serta *benevolent sexism*. Tokoh bernama Rose McGowan mendapatkan tindak *hostile sexism* berbentuk gender diferensi dan *benevolent sexism* berbentuk heteroseksualitas. Tokoh bernama Jodi Kantor mendapatkan tindak *benevolent sexism* paternalistik. Tokoh bernama Ashley Judd mendapatkan tindak *hostile sexism* berbentuk diferensi gender. Tokoh bernama Megan Twohey mendapatkan tindak *hostile sexism* berbentuk heteroseksualitas. Tokoh bernama Zelda Perkins mendapatkan tindak *hostile sexism* berbentuk diferensi gender dan heteroseksualitas. Tokoh bernama Laura mendapatkan tindak *benevolent sexism* berbentuk heteroseksualitas. Tokoh bernama Rowena mendapatkan tindak *hostile sexism* berbentuk diferensi gender dan *benevolent sexism* berbentuk heteroseksualitas. Lalu, tokoh perempuan lainnya yang menjadi korban pelecehan Harvey mendapat tindak *hostile sexism* berbentuk heteroseksualitas. Dapat disimpulkan bahwa jenis seksisme heteroseksualitas, baik dalam bentuk *benevolent* maupun *hostile* mendominasi. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat dengan ideologi patriarkal-kapitalis menggunakan tubuh perempuan sebagai objek seksual demi memertegas dominasi mereka dalam struktur masyarakat.

Berdasarkan uraian pada level realitas dan representasi, terlihat bahwa ideologi dominan patriarki-kapitalis masih mengakar kuat dalam masyarakat. Kondisi ini mendorong tokoh perempuan untuk melakukan berbagai bentuk perlawanan guna membebaskan diri dari seksisme sistemik yang muncul akibat

bertahannya budaya patriarkal dan kapitalis. Bentuk perlawanan tersebut diwujudkan melalui dua jenis tindakan, yakni resistensi terbuka dan resistensi yang tertutup. Resistensi terbuka digambarkan melalui investigasi seksisme sistemik dalam dunia kerja, konfrontasi langsung di depan pelaku, mencari perlindungan hukum, melakukan kampanye penuntutan kesetaraan dan pemenuhan hak-hak perempuan, dan bersuara dalam berita investigasi seksisme sistemik. Sementara itu, resistensi tertutup digambarkan dengan bercerita secara privat mengenai pengalamannya.

Hasil refleksi penelitian mengarah pada pemahaman bahwa film ini merepresentasikan realitas sosial yang menunjukkan perempuan masih menghadapi ketidaksetaraan gender, termasuk perilaku seksis yang muncul akibat kuatnya budaya patriarki dan kapitalis yang terus dipertahankan dalam masyarakat serta sektor pekerjaan publik. Agar perempuan dapat terbebas sepenuhnya dari seksisme sistemik, maka dibutuhkan adanya kesadaran kolektif antara perempuan dalam memahami bentuk-bentuk seksisme, termasuk bentuk seksisme yang telah dinormalisasi dalam struktur budaya masyarakat patriarki dan kapitalis, yang secara tidak sadar terus membelenggu perempuan dan membuat perempuan di masyarakat semakin rentan, khususnya perempuan korban pelecehan yang memiliki posisi dual subordinat dalam masyarakat patriarki.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk resistensi yang dominan dilakukan adalah resistensi terbuka, dengan cara serentak bersuara di media massa, dalam hal ini media berita, pada berita investigasi seksisme sistemik di tempat kerja (Miramax, Harvey Weinstein). Sementara itu, resistensi terbuka

yang dilakukan secara individu seperti mencari perlindungan hukum dan konfrontasi secara langsung kurang efektif dalam menghentikan seksisme sistemik. Hal ini mengimplikasikan bahwa, pada saat ini, pada keadaan masyarakat yang seperti ini, resistensi terbuka akan berhasil dilakukan jika perempuan dengan pengalaman yang sama bersatu untuk menyuarakan kebebasan. Upaya yang dapat dilakukan adalah membuat gerakan kolektif seperti #MeToo, dimana perempuan saling mendukung dan bekerjasama untuk membebaskan belenggu seksisme sistemik.

5.2 Saran

5.2.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk menganalisis teks media (dalam hal ini film). Analisis dibagi menjadi tiga level pengkodean, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Teori sudut pandang (*standpoint theory*) digunakan peneliti sebagai teori utama serta dilengkapi oleh aliran feminis radikal untuk melakukan analisis dan refleksi resistensi tokoh perempuan terhadap seksisme dalam film *She Said* (2022).

Penerapan metode analisis dan teori tersebut diharapkan dapat menghadirkan wacana baru yang berkontribusi sebagai rujukan dalam studi ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan isu gender dan media massa. Peneliti juga mendorong dilakukannya lebih banyak penelitian yang mengeksplorasi mengenai seksisme yang dinormalisasikan di masyarakat sosial melalui ambivalensi seksisme, dengan ragam pendekatan yang menitikberatkan pada bagaimana khalayak memaknai isu yang disajikan media, mengingat

penelitian ini masih berfokus pada analisis teks yang memiliki kecenderungan subjektif. Hal ini penting dilakukan dalam penelitian gender karena seksisme sistematis merupakan salah satu praktik yang terus membuat perempuan berada di posisi subordinat.

5.2.2 Aspek Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi perkembangan industri film, terutama bagi para pembuat film yang menggarap tema-tema terkait perempuan dan isu gender. Dalam hal ini, pembingkai karakter perempuan dalam film bertemakan kesetaraan gender seharusnya tidak membuat perempuan memanfaatkan, meninggalkan, menjauhi, atau menjatuhkan perempuan lainnya.

Ketika mengangkat isu tentang diskriminasi gender yang dialami oleh perempuan, seharusnya membuat karakter perempuan saling membantu, mendukung, dan ada untuk satu sama lain karena perempuan memiliki pengalaman yang sama dalam struktur masyarakat patriarkal. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi audiens untuk melakukan hal yang sama terhadap perempuan disekitarnya, terutama pada perempuan kelompok rentan/dual subordinat. Oleh karena itu, bagi para praktisi film diharapkan untuk lebih peka dalam memahami isu-isu gender dan perempuan. Sehingga film yang disajikan dapat menampilkan suatu realitas yang memiliki perspektif positif di mata audiens mengenai upaya perempuan dalam membebaskan dirinya, dan perempuan akan selalu ada di samping perempuan untuk berjuang meraih kebebasan dari diskriminasi gender.

5.2.3 Aspek Sosial

Penelitian ini menggambarkan keberanian tokoh perempuan dalam usaha mereka untuk membongkar seksisme sistemik yang membelenggu mereka. Secara sosial, temuan tersebut diharapkan mampu memberikan wawasan dan pemahaman lebih luas kepada masyarakat. Film pada dasarnya memuat kode budaya atau ideologi yang merupakan perpaduan antara sistem penandaan dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat bersikap lebih kritis dalam membaca dan menafsirkan teks media (film), karena di dalamnya tercermin realitas yang ada di masyarakat sekaligus ideologi yang mengakar kuat dalam masyarakat.

Pesan-pesan yang terkandung dalam adegan film menunjukkan adanya *sisterhood* antara tokoh perempuan. Perempuan sebagai kelompok subordinat saling mempercayai, membantu, melindungi satu sama lain, serta berjuang bersama untuk mendapatkan kebebasan dari seksisme sistemik. Audiens, terutama audiens perempuan diperlihatkan bagaimana suatu resistensi dapat berhasil dilakukan ketika perempuan bersatu dan saling mengulurkan tangan. Dengan memahami hal tersebut, maka perempuan dapat lebih peka terhadap permasalahan gender seperti seksisme sistemik yang ada di masyarakat, entah itu terjadi pada dirinya, ataupun pada orang di sekitarnya. Sehingga masyarakat (perempuan) dapat saling berbagi pengalaman dan membantu satu sama lain.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat kekurangan dan keterbatasan yang dialami oleh peneliti. Dari segi fokus, penelitian ini hanya berfokus pada

perlawanan terhadap seksisme sistemik yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam film *She Said* (2022). Secara metodologis, penelitian ini terbatas dalam penggunaan analisis semiotika yang mengkaji tanda dan simbol akan adanya resistensi yang dilakukan tokoh perempuan terhadap seksisme dalam film *She Said* (2022). Dengan demikian, peneliti belum dapat menggali lebih jauh mengenai bagaimana audiens secara langsung menerima dan menafsirkan tanda maupun simbol yang disajikan dalam film *She Said* (2022).